

Materi 3  
KESEDERHANAAN OLEH-OLEH ISRA' MI'RAJ  
Suparnis

حمد ؟ . الحمد ؟ الَّذِي ارْشَدَ الْعُقُولَ إِلَى تَوْحِيدِهِ وَهَدَاهَا . وَأَوْضَحَ أَدْلَةً وَهَدَاهَا . وَابْطَلَ بِبِرَاهِينِ  
الْحَقِّ شُبُّهَ الْبَاطِلَ وَمَحَاهَا . وَثَبَّتَ كَلْمَةَ الْإِيمَانِ كَمَا ثَبَّتَ الْأَرْضَ بِالْجِبَالِ وَارْسَاهَا . فَسَبَّحَنَ الَّذِي لَيْمَاثُ وَلَا يُضَاهِي .  
أَحْمَدَهُ سَبَّاحَانَهُ عَلَى نَعْمَ لَا يُتَنَاهِي . وَاسْكَرَهُ شَكَرَمَنْ عَرْفَ نَعْمَهُ فَرَعَاهَا . وَاشْهَدَهُ أَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ  
لَا شَرِيكَ لَهُ شَهَادَةُ مِنْ عَرْفٍ مَعْنَاهَا وَعَمَلٌ ظَاهِرًا وَبِإِنْسَانٍ بِمَقْضَاهَا . وَاهْشَدَ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدَهُ وَرَسُولَهُ خَيْرَةَ  
الْخَلِيلَةِ وَأَنْقَاهَا . نَبِيُّ خَصَّهُ اللَّهُ بِاسْمِ الْشَّرِّ اُنْعَ وَاجْلَاهُ . وَتَرَكَ اَمْتَهُ عَلَى مَحْجَةَ الْبَيْضَاءِ لِيَلِهَا كَضْحَاهَا . اللَّهُمَّ صَلِّ وَسُلِّمْ  
عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدَ وَعَلَى الْهُ وَاصْحَابِهِ الَّذِينَ عَضَّوْا عَلَى سُنْنَتِهِ وَتَمْسَكُوا بِعِرَاهَا . (أَمَّا بَعْدُ) فِي أَيَّاهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللَّهَ تَعَالَى  
فَإِنْ تَقُوا هُوَ وَقَائِيَةٌ مِنْ عَذَابِهِ . وَاحْذَرُوا الْمَعَاصِي فَانَّهَا مُوجِبَاتٌ لِعَذَابِ الرَّبِّ وَالْأَيْمَ عَاقَابَهُ

#### HADIRIN JAMA'AH JUM'AH RAHIMAKUMULLAH .....

Al – Hamdulillah, syukur yang setinggi-tingginya marilah senantiasa kita sanjungkan kehadiran Allah Swt. dimana berkat limpahan rahmat, taufiq, hidayah serta ‘Inayah-Nya, kita masih diberikan rizqi “umur panjang” masih dipertemukan kembali dengan bulan yang agung, bulan yang mulia yakni “Syahrur Rajab Al Mubaarak”. Bulan yang sangat baik untuk memperbanyak amal ibadah khususnya berpuasa, bulan dimana di dalamnya terdapat sebuah malam yang menjanjikan ganjaran sebagaimana pahalanya orang-orang yang jihad fi sabilillah bagi pelaku kebajikan.

Dengan bekal keyakinan dan keimanan, marilah kita mendinamisir rasa takut kita, ketakwaan kita sesungguhnya kepada Allah Rabbil Izzati dan kita lestarikan hingga ajal menjemput kita HADIRIN JAMA'AH JUM'AH RAHIMAKUMULLAH .....

Perjalanan Nabi Muhammad Saw dari Makkah ke Bayt al-Magdis, kemudian naik ke Sidrat al-Muntaha, bahkan melampuiannya, serta kembalinya ke Makkah dalam waktu yang sangat singkat, merupakan tantangan terbesar sesudah Al-Qur'an disodorkan oleh Tuhan kepada Umat manusia. Peristiwa ini membuktikan bahwa ‘Ilm dan Kudrat Tuhan meliputi dan menjangkau, bahkan mengatasi segala yang ‘finite’ (terbatas) dan ‘infinite’ (tak terbatas) tanpa terbatas waktu dan ruang.

Banyak kaum empiris dan rasionalis, yang melepaskan diri dari bimbingan wahyu, tidak mempercayainya bahkan menggugat eksistensinya, karena tidak sesuai dengan hukum-hukum alam, bahkan tidak dapat dibuktikan oleh patokan-patokan logika. Dengan ini kita sebagai insan yang beriman pandekatan yang paling tepat dan sederhana (tidak memerlukan teori-teori kajian ilmiah yang empiris dan rasional) untuk dapat memahaminya adalah cukup dengan pendekatan “Imaniy” sebagaimana yang ditempuh oleh sahabat nabi Abu Bakar Al Shiddiq, seperti tergambar dalam ucapannya : ”apabila Muhammad yang memberitakannya, pastilah benar adanya”. Dan jika keilmiahan yang dituntut, maka Al-Qur'anlah yang harus menjadi pusat rujukan / referensinya, melalui pengamatan terhadap sistematika dan uraian Al-Qur'an tentang Isra' Mi'raj.

Dalam kaitan tuntutan keilmiahan dalam memandang peristiwa Agung Isra' dan Mi'raj nabi Muhammad Saw. dapatlah kiranya dirumuskan kerangka berfikirnya dengan sistematika sebagai berikut :

Para ilmuwan dari berbagai disiplin ilmu apapun menyatakan bahwa segala sesuatu pasti memiliki pendahuluan yang mengantar atau menyebabkannya. Sebagai pakar Al-Qur'an, Imam al-Suyuthi berpendapat bahwa pengantar satu uraian dalam Al-Qur'an adalah uraian yang terdapat dalam surat sebelumnya. Sedangkan inti uraian satu surat difahami dari nama surat tersebut. Dengan demikian, maka pengantar uraian peristiwa Isra' Mi'raj adalah surat yang dinamai Tuhan dengan sebutan Al-Nahl, yang berarti “lebah”

HADIRIN SIDANG JUM'AH YANG DIMULIAKAN ALLAH .....

Pertanyaan yang kemudian muncul adalah mengapa surat Al - Isra' didahului oleh An - Nahl, mengapa lebah yang mengantarkannya ? lebah dipilih oleh Tuhan untuk menggambarkan keajaiban ciptaan Nya, agar menjadi pengantar keajaiban pembuat Nya dalam peristiwa Isra' Mi'raj. Lebah juga dipilih untuk menjadi pengantar bagi bagian yang menjelaskan manusia seutuhnya. Karena manusia seutuhnya adalah "Manusia Mukmin" yang menurut Nabi Muhammad Saw adalah bagaikan lebah, tidak makan kecuali yang baik dan indah, seperti kembang yang semerbak; tidak menghasilkan sesuatu kecuali yang baik dan berguna, seperti madu yang dihasilkan lebah itu. Oleh karenanya hanya pendekatan "Imaniy" yang lahir dari pribadi Mu'minlah yang mempercayai peristiwa Isra' Mi'raj.

Dari segi lain, dalam surat Al - Isra' sendiri, berulang kali ditegaskan tentang keterbatasan pengetahuan manusia serta sikap yang harus diambilnya menyangkut keterbatasan tersebut.

Allah Swt. berfirman :

(وَيَخْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُونَ . (النَّحْلُ : 8)

(إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ . (النَّحْلُ : 74)

(وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا . إِنَّ الْأَسْرَاءَ : 85)

Artinya : "Dia (Allah) menciptakan apa-apa (mahluk) yang kamu tidak mengetahuinya. Sesungguhnya Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui. Dan tidaklah kamu diberi pengetahuan kecuali sedikit". (QS. An Nahl Ayat: 8,74, Dan Qs. Al-Isra' : 85).

Dan masih banyak lagi yang lainnya. Itulah sebabnya, manusia harus mengambil sikap sebagaimana ditegaskan sendiri oleh Allah dengan firman-Nya :

وَلَا تَنْقِصْ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ . إِنَّ السَّمْعَ وَالبَصَرَ وَالْفَؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانُوا عَنْهُ مَسْأُلُوا . وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرْحَدًا .

(إِنَّكَ لَنْ تَخْرُقَ لَأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجَبَلَ طَوْلًا . (الْأَسْرَاءُ : 36 – 37)

Artinya : "Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan dimintai pertanggung jawabannya. Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombang, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan tidak akan sampai setinggi gunung". (QS. Al-Isra' : 36 ,37)

Disamping itu, sebelum Al-Qur'an mengakhiri pengantaranya tentang peristiwa Isra' Mi'raj ini, digambarkannya bagaimana kelak orang-orang yang tidak mempercayainya, dan bagaimana juga sikap yang harus diambil nabi terhadap orang-orang yang mengingkarinya. Allah berfirman dalam surat Al Nahl : 127 – 128.

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الظَّاهِرِينَ . وَالظَّاهِرُونَ هُمُ الظَّاهِرُونَ . وَلَا تَحْزِنْ عَلَيْهِمْ . وَلَا تَكُونُ مِنَ الظَّاهِرِينَ . (النَّحْلُ : 127 – 128)

Artinya : "Bersabarlah wahai Muhammad; tiadalah kesabaranmu melainkan dengan pertolongan Allah. Janganlah kamu bersedih hati terhadap (keingkaran) mereka. Janganlah pula kamu bersempit dada terhadap apa-apa yang mereka tipu dayakan. Allah beserta orang-orang yang bertaqwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan".

#### HADIRIN JAMA'AH JUM'AH YANG BERBAHAGIA .....

Yang lebih penting lagi untuk kita pertanyakan adalah : mengapa peristiwa Isra' Mi'raj meski terjadi dalam sejarah perjalanan Nabi ? jawabnya adalah : Al-Qur'an menekankan betapa pentingnya pembangunan manusia seutuhnya dan pembangunan masyarakat beserta konsolidasinya. Dan hal ini mencapai klimaksnya tergambar pada pribadi hamba Allah yang di Isra' Mi'rajkan ini, yaitu Nabi Muhammad Saw, serta nilai-nilai yang diterapkannya dalam masyarakat beliau. Dalam surat Al Isra' ditemukan banyak petunjuk untuk membina diri dan membangun masyarakat. Sebagai "hikmah" peristiwa Isra' Mi'raj itu sendiri antara lain :

Pertama, ditemukan petunjuk untuk melakukan sholat lima waktu, dan juga sholat sunnah malam. Allah berfirman :

أَقِمِ الصُّلُوةَ لِدُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غُسْقِ اللَّيْلِ وَقِرَآنِ الْفَجْرِ. إِنَّ قِرَآنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا. وَمَنِ الْلَّيْلَ فَتَهَجَّدَ بِهِ نَافِلَةً لَكَ عَسَى أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَحْمُودًا. (الإِسْرَاءُ : 78 - 79)

Artinya : "Dirikanlah sholat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan dirikanlah pula sholat subuh. Sesungguhnya sholat subuh itu disaksikan oleh Malaikat", dan pada sebagian malam hari bersebahyang tahajjudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu : mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu pada derajat yang terpuji". (QS. AL Isra' : 78 dan 79).

Dan "Sholat" ini pulalah yang merupakan inti dari peristiwa Isra' dan Mi'raj ini. Sholat pada hakekatnya merupakan kebutuhan mutlak untuk mewujudkan manusia seutuhnya, kebutuhan akal pikiran dan jiwa manusia untuk mengejawantahkan diri ketika berhubungan dengan kholiqnya Allah Swt. Sholat juga dibutuhkan oleh masyarakat manusia, karena sholat dalam pengertiannya yang luas, merupakan dasar-dasar pembangunan, terutama pembangunan diri dan kepribadian. Sehingga merupakan tanda bagi kebijakan akhlak dan kerendahan moral, apabila seseorang datang menghadapkan dirinya kepada Tuhan hanya pada saat ia dideskoleh kebutuhannya.

Ke – dua, petunjuk-petunjuk lain yang ditemukan dalam rangkaian ayat-ayat yang menjelaskan peristiwa Isra' dan Mi'raj, adalah membangun manusia seutuhnya menuju masyarakat adil dan makmur. Dalam kaitan ini Allah berfirman dalam Al- Qur'an surat Al- Isra ayat : 16 :

وَإِذَا أَرْدَنَا أَنَّ نَهَّاكَ قَرِيَّةً أَمْرَنَا مَتَرَ فِيهَا فَحَقٌّ عَلَيْهَا الْقَوْلُ فَدَرْمِنَاهَا تَدْمِيرًا (الإِسْرَاءُ : 16)

Artinya : "Jika kamu hendak membinasakan suatu negeri, maka kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah dinegeri itu (supaya mereka mentaati Allah untuk hidup adil dalam kesederhanaan), tetapi mereka durhaka; maka sudah sepantasnya berlaku bagi terhadapnya ketentuan Kami kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya".

Petunjuk hidup untuk bersikap "adil" dalam kesederhanaan dan larangan berfaham individualisme, materialisme, konsumerisme, dan membangun budaya "hedonisme" kembali mendapatkan penekanan dalam beberapa ayat berikutnya. Allah berfirman :

وَءَاتَ ذَا الْقَرْبَى آخِرَةً وَالْمُسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْرُّ تَبْذِيرًا. إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا أَخْوَنَ الشَّيْطَنِينَ وَكَانَ الْشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كُفُورًا (الإِسْرَاءُ : 26 - 27)

Artinya : "Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang terlantar dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghamburkan hartamu secara boros, sesungguhnya orang yang hidup berlebihan (boros) adalah saudara-saudara syaitan. Dan Syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya". (QS. Al-Isra 26-27)

Dan Allah melanjutkan firman-Nya :

وَلَا تَجْعَلْ يَدِكَ مَغْلُولَةً إِلَى عَنْقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كَلَّ الْبَسْطِ فَفَقَدْ  
مَلُومًا مَحْسُورًا . (الإسراء : 29)

Artinya : “Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu dalam lehermu, dan janganlah kamu mengulurkannya seluas-luasnya, karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal”. (QS. Al-Isra 29)

Oleh karenanya, kita semua dan setiap orang hidup mestinya tetap dalam kesederhanaan dan keseimbangan.

Bahkan kesederhanaan yang dituntut bukan hanya dalam bidang ekonomi saja, tetapi juga dalam bidang ibadah. Hal ini tersirat dari adanya pengurangan jumlah sholat dari lima puluh menjadi lima kali saja dalam sehari semalam. Juga ditemukan petunjuk, dalam surat Al-Isra’ juga yakni yang berkenaan dengan suara ketika melaksanakan sholat. Allah azza wa zalla berfirman :

..... (الإسراء : 110) **وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تَخَافَتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا**

Artinya : “Janganlah engkau mengeraskan suaramu dalam sholatmu dan jangan pula merendahkannya, tetapi carilah jalan tengah diantara keduanya”. (QS. Al-Isra 110)

Mengambil jalan tengah dalam setiap sikap hidup dan kehidupan, merupakan cermin kehendak Tuhan yang menekankan betapa pentingnya “Persatuan masyarakat seluruhnya”. Dengan demikian, masing-masing orang dapat melaksanakan tugas hidup sebaik-baiknya, sesuai dengan bidang dan kemampuan dan bidangnya, tanpa mempersoalkan agama, keyakinan, dan keimanan orang lain. Hal ini sesuai dengan Firman Alloh Ta’ala :

(قُلْ كُلَّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدِي سَبِيلًا . (الإسراء : 84)

Artinya: “Hendaklah tiap-tiap orang berkarya menurut bidang dan kemampuannya masing-masing. Tuhan lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya”. (Q.S. Al-Isra’: 84)

Akhirnya, dengan momentum peristiwa besar Isra’ dan Mi’raj Nabi SAW, dengan segala hikmahnya, marilah kita bangun kehidupan kita kembali dengan semangat persatuan dan kesatuan, menumbuhkan sikap kesederhanaan, dan menjauhkan diri dari gaya hidup glamor sebagai benih budaya Hedonisme. Semoga kita mampu menangkap gejala dan menyuarakan keyakinan tentang adanya Ruh Intelektualitas yang Maha Agung, Tuhan yang Maha Esa di alam semesta ini, serta mampu merumuskan kebutuhan umat manusia untuk memuja-Nya, sekaligus mengabdi kepada – Nya . Amiin 3X Yaa Robbal ‘Alamiin...

وَاللَّهُ سَبَّاحَهُ وَنَعَلَىٰ يَقُولُ بِهِنْدِي الْمَهْتَدُونَ . وَإِذَا قَرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمْعُوهُ وَأَنْصُتُوا لِلْأَكْمَمِ تَرْحِمُوهُنَّ . اعوذ  
بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ . يوْمَ تَجِدُ كُلَّ نَفْسٍ مَا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ مَحْضَرًا وَمَا عَمِلَتْ مِنْ سُوءٍ تَوَدُّ لَوْ أَنْ بَيْنَهَا  
وَبَيْنِهِ أَمْدَأْ بَعِيدًا . وَيَحْذَرُكُمُ اللَّهُ نَفْسُهُ وَاللَّهُ رَءُوفُ بِالْعِبَادِ . بَارَكَ اللَّهُ لَيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ . وَنَفْعُنِي وَأَيَا كُمْ بِمَا فِيهِ  
مِنْ أَلْآيَاتِ وَالذَّكْرُ الْحَكِيمُ . إِنَّهُ تَعَالَى جَزَادَ كَرِيمَ رَءُوفَ رَحِيمَ